

Unraveling Fanaticism, Embroidering Tolerance: Family Guidance-Based Religious Moderation

Arfian Alinda Herman¹, Fakhriyah Nur², Andi Nurindah Sari³,
Syahri Ramadhanti⁴, Dhea Indriyani⁵, Salman Arrayyan Madong⁶

*IAIN Parepare^{1,2,3}, UIN Sunan Gunung Djati Bandung², IAIN Palang
karaya³, IAIN Manado⁴*

*arfianalindaherman@iainpare.ac.id¹, fakhriyahnur31@gmail.com²,
andinurindahsari@iainpare.ac.id³, syahriramadhanti10@gmail.com⁴,
dheaindriyani198@gmail.com⁵, salmanmadong02@gmail.com⁶*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika fanatisme dan toleransi dalam konteks moderasi beragama di lingkungan keluarga Indonesia. Fokus utama penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya sikap fanatik dalam keluarga, serta mengeksplorasi strategi efektif untuk membangun dan memelihara toleransi antar anggota keluarga yang memiliki perbedaan pandangan keagamaan. Penelitian ini mencakup studi kasus dari daerah di Indonesia, yaitu Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, di mana ditemukan fenomena keluarga beda agama yang hidup secara rukun dan harmonis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang proses "penguraian" fanatisme dan "penyulaman" toleransi dalam unit sosial terkecil masyarakat. Studi ini juga berupaya mengembangkan model moderasi beragama yang aplikatif dalam konteks keluarga Indonesia dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif, pendidikan moderasi beragama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas berperan penting dalam membangun harmonisasi keluarga yang memiliki perbedaan agama. Model moderasi beragama yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi dan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme di tingkat akar rumput, serta menyediakan

rekomendasi kebijakan bagi pengembangan program penguatan moderasi beragama berbasis keluarga di Indonesia.

Kata Kunci: Bimbingan Keluarga, Fanatisme, Moderasi Beragama, Toleransi

Pendahuluan

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam praktik agama. Dalam konteks Islam, moderasi beragama sering disebut sebagai "*wasathiyah*," yang berarti mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan penuh kasih, serta menghargai perbedaan antarumat beragama. Moderasi beragama juga mencakup nilai-nilai seperti *tawassuth* (keseimbangan), *tawazun* (keadilan), dan *taadu* (sikap saling menghargai). Pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia adalah untuk menciptakan masyarakat yang bersatu, damai, dan menghargai perbedaan antara individu dan kelompok agama. Itu juga sejalan dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mencerminkan semangat toleransi dan keragaman di negara ini. Pendekatan moderasi beragama yang berbasis keluarga, seperti yang Anda jelaskan, sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam budaya dan agama seperti Indonesia. Praktek beragama yang bercorak *wasathiyah* atau moderat dalam keluarga dapat membantu menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman.¹

Pada tataran praktis, seruan untuk moderasi beragama masih menghadapi banyak tantangan, baik dari luar maupun dari dalam umat beragama sendiri, seperti gangguan terhadap rumah ibadah adalah tindakan menolak pendirian rumah ibadah, perusakan rumah ibadah, pembongkaran rumah ibadah, dan perusakan, serta fanatisme. Fanatisme diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang terlalu

¹ Kalijunjung Hasibuan, "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4655–66, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>.

kuat terhadap ajaran tertentu, seperti politik atau agama. Menurut Chung et al. (2008). Fanatisme dapat menyebabkan perpecahan di dalam keluarga, terutama jika anggota keluarga memiliki pandangan agama yang berbeda. Ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dapat menciptakan ketegangan dan konflik, yang mengganggu keharmonisan keluarga. Sikap fanatik orang tua dapat mempengaruhi cara mereka mendidik anak-anak. Jika orang tua mengajarkan nilai-nilai ekstrem, anak-anak mungkin tumbuh dengan pandangan yang intoleran dan sulit menerima perbedaan, yang bertentangan dengan prinsip moderasi. Dalam keluarga yang dipengaruhi oleh fanatisme, nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sering kali terabaikan. Hal ini dapat menghambat pengembangan sikap moderat yang seharusnya diajarkan dalam konteks beragama. Dengan demikian, fanatisme dapat memiliki dampak yang signifikan pada moderasi agama dalam keluarga, mengganggu keharmonisan dan menghambat pengembangan nilai-nilai toleransi.²

Untuk mengatasi permasalahan dan tantangan tersebut, perlu ditingkatkannya sikap toleransi. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan

² Muhammad Ebin et al., "Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer)," *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 2, no. 2 (2023): 137–67.

suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain³.

Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi, keluarga dapat menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan, yang pada gilirannya membangun persatuan dan kesejahteraan. Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang saling menghargai dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikalisme. Seperti ditemukannya beragam fenomena satu keluarga beda agama bisa hidup secara rukun dan harmoni yaitu pada warga masyarakat Cipager Desa Cigugur Kecamatan Kabupaten Kuningan, seperti yang terjadi pada keluarga Ibu Malki warga masyarakat Cigugur yang beragama Penghayat memiliki anak bernama Rafael beragama Islam dan Didi beragama Katholik dapat hidup rukun dan damai.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga memainkan peran penting dalam membangun keharmonisan keluarga yang memiliki perbedaan agama. Komunikasi dapat membantu menciptakan keharmonisan antara pasangan suami istri yang berbeda agama, pasangan yang berkomunikasi secara terbuka dan saling menghormati pendapat masing-masing dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Ketika terjadi kesalahan, pasangan yang saling introspeksi dan memahami posisi satu sama lain dapat mengurangi konflik. Ini menciptakan suasana saling menghormati dan pengertian yang mendalam⁴. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Andreas yang beragama Kristen Protestan, memiliki Istri bernama Paula beragama Katholik dan anak bernama Josefin yang beragama Kristen Protestan, mereka hidup rukun karena menerapkan pola komunikasi yang baik,

³ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama," *UIN Syarif Kasim Riau* 7, no. 2 (2015): 123–31.

⁴ Herlita Tan dan Daniel Tamburian, "Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan," *Koneksi* 5, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10126>.

pasangan suami istri yang berbeda agama dapat membangun dan mempertahankan keharmonisan dalam keluarga mereka. Selain itu, keluarga yang menerapkan moderasi beragama juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di komunitas, memperkuat ikatan antaranggota keluarga dan memperluas pemahaman mereka terhadap keberagaman⁵.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih mutakhir dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang fokus utamanya menjelaskan tentang menyulam toleransi untuk mengurai fanatisme dalam konteks moderasi secara umum, sedangkan penelitian kami mengeksplorasi dimensi yang lebih khusus dan spesifik mengenai moderasi beragama pada dinamika keluarga yang belum diteliti secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika fanatisme dan toleransi dalam konteks keluarga Indonesia, dengan fokus pada upaya mewujudkan moderasi beragama di lingkungan domestik. Secara khusus, studi ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya sikap fanatik dalam keluarga, serta mengeksplorasi strategi-strategi efektif dalam membangun dan memelihara toleransi antaranggota keluarga yang memiliki perbedaan pandangan keagamaan⁶. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses "penguraian" fanatisme dan "penyulaman" toleransi dalam unit sosial terkecil masyarakat.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model moderasi beragama yang aplikatif dalam konteks keluarga Indonesia.

⁵ Taufik Taufik dan M Mohsi, "Pola Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Keharmonisan Keluarga," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2023): 222–30.

⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya dan agama di Indonesia, studi ini akan menggali potensi kearifan lokal sebagai landasan dalam membangun moderasi⁷. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme di tingkat akar rumput, serta menyediakan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang program-program penguatan moderasi beragama berbasis keluarga.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengurai kompleksitas fanatisme dan membangun toleransi di lingkup keluarga melalui pendekatan moderasi. Studi ini memperkaya pemahaman tentang dinamika interaksi antar anggota keluarga yang memiliki pandangan ideologis berbeda, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau menghambat sikap moderat⁸. Temuan ini memperkaya literatur tentang resolusi konflik dalam konteks keluarga, sekaligus memberikan wawasan baru tentang implementasi prinsip-prinsip moderasi beragama dalam skala mikro⁹.

Melalui uji coba terbatas, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Kontribusi ini memperkaya kajian tentang moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam konteks mikro keluarga, serta memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan dan program penguatan moderasi di tingkat komunitas¹⁰.

⁷ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.

⁸ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

⁹ Hefni.

¹⁰ Tipe-tipe Turap et al., "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 14, no. September 2019 (n.d.): 1–17.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena moderasi beragama dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai-nilai, dan pengalaman subjek secara mendalam, tanpa hanya berfokus pada angka atau pengukuran. Penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana keluarga dengan perbedaan keyakinan agama dapat menciptakan keharmonisan, meski dihadapkan pada tantangan seperti potensi konflik dan fanatisme. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian dua keluarga. Keluarga pertama terdiri dari Ibu Malki (Penghayat Kepercayaan), anak-anaknya, Rafael (Islam) dan Didi (Katholik), serta cucu bernama Ryan (Islam). Keluarga kedua terdiri dari Andreas (Protestan), Paula (Katholik), dan anak mereka, Josefin (Protestan). Lokasi penelitian di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, yang dikenal sebagai miniatur Indonesia karena keanekaragaman agama masyarakatnya, meliputi Islam, Katholik, Protestan, Hindu, dan Penghayat Kepercayaan. Dengan pendekatan ini, penelitian mengungkap proses sosial, interaksi keluarga, serta strategi membangun toleransi dan moderasi di tengah keberagaman agama, sehingga harmoni tetap terjaga.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Moderasi Beragama Berbasis Bimbingan Keluarga Keluarga

Teori toleransi beragama mencakup pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan agama. Toleransi ini dapat dibagi menjadi dua bentuk: toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama terjadi dalam konteks kegiatan keagamaan, seperti saling mengucapkan selamat pada hari besar keagamaan, sedangkan toleransi sosial mencakup kerjasama dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong dan kerja bakti. Toleransi beragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, karena tanpa toleransi, kehidupan bersama tidak mungkin terwujud. Sikap toleransi ini bersifat personal dan komunal, yang

berarti dapat terjadi antara individu maupun kelompok ¹¹. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya ¹².

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah ¹³.

Bimbingan keluarga merupakan proses yang dirancang untuk membantu anggota keluarga dalam mengembangkan potensi, meningkatkan keterampilan, dan memperbaiki hubungan antar anggota agar tercipta lingkungan yang harmonis. Proses ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan emosional dan psikologis di antara anggota keluarga, sehingga setiap individu dapat lebih memahami

¹¹ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan," *Komunitas* 5, no. 1 (2013): 14–25, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>.

¹² Abror Mhd., "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.

¹³ Turap et al., "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title."

Arfian Alinda Herman, dkk.

diri sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya mengurangi ketegangan serta meningkatkan kerjasama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Metode yang digunakan dalam bimbingan keluarga bervariasi, mulai dari konseling individu hingga kegiatan bersama yang bertujuan memperkuat ikatan antar anggota keluarga. Pendekatan ini sering melibatkan komunikasi terbuka dan teknik resolusi konflik yang efektif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi dan pengertian di antara anggota keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian di Kelurahan Cigugur, terdapat fenomena menarik yang patut dicermati, yaitu adanya perbedaan keyakinan di dalam satu keluarga yang tidak mengganggu keharmonisan keluarga tersebut. Keunikan ini mencerminkan kemampuan luar biasa keluarga-keluarga di Cigugur dalam mengelola keberagaman agama dan keyakinan secara efektif, sehingga tercipta suatu iklim yang kondusif bagi tercapainya keseimbangan antara menjaga identitas religius masing-masing anggota keluarga dan mempertahankan kohesi serta kesatuan keluarga secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan sangat baik di tingkat keluarga, terutama dalam konteks pluralitas internal, yang pada gilirannya berkontribusi pada terbentuknya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan toleran. Ada berbagai dinamika yang ditemukan oleh penelitian dalam melakukan wawancara kepada narasumber yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan berbagai pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi di tengah keluarga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dalam satu keluarga, penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui edukasi yang mengajarkan bahwa semua agama memiliki ajaran kebaikan, yang telah menjadi bagian integral dari kultur keluarga. Keluarga ini memperkuat toleransi dengan saling menghargai dan aktif merayakan hari raya dari berbagai agama, serta berpartisipasi dalam acara adat seperti "seren taun," di mana seluruh komunitas agama ikut serta. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara nilai-

Arfian Alinda Herman, dkk.

nilai agama dan budaya lokal yang mendukung keharmonisan dan toleransi dalam keluarga.

Di sisi lain, keluarga yang berbeda menerapkan pendekatan yang lebih pasif dalam hal toleransi, dengan fokus pada penghormatan terhadap kebebasan individu dalam beribadah. Meskipun tidak ada tradisi khusus untuk memperkuat toleransi, keluarga ini tetap menghargai perbedaan agama di antara anggotanya dan memberikan ruang bagi kebebasan beribadah. Keluarga ini juga menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai moderasi melalui partisipasi dalam acara halal bi halal, mewakili organisasi wanita Katolik, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya seperti "seren taun."

Dalam hal menghadapi fanatisme, satu keluarga mengidentifikasi kurangnya pemahaman yang menyeluruh tentang agama dan toleransi sebagai pemicu utama fanatisme, yang dapat merusak keharmonisan keluarga. Untuk mengatasi hal ini, mereka menerapkan edukasi yang menekankan pentingnya saling menghargai dan bekerja sama dalam keberagaman. Sebaliknya, keluarga lainnya tidak mengalami masalah fanatisme, berkat sikap menghormati kebebasan beribadah dan tidak adanya tekanan untuk mengikuti praktik keagamaan tertentu.

Ketika membahas pengaruh teknologi dan perubahan zaman, kedua keluarga menunjukkan bahwa meskipun teknologi dan perubahan sosial dapat mempengaruhi cara berkomunikasi, dampak tersebut tidak menggoyahkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Keluarga-keluarga ini tetap menjaga nilai-nilai inti mereka, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya lokal seperti "seren taun" tetap menjadi bagian penting dalam mempertahankan keharmonisan dan integrasi sosial di tengah perkembangan zaman. Selanjutnya, untuk mempermudah penjelasan dari hasil penelitian tersebut peneliti menyajikannya ke dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil wawancara dan temuan terkait

penanaman nilai-nilai kebangsaan, toleransi, fanatisme, dan pengaruh teknologi dalam keluarga.

Tabel 1. Moderasi Beragama di Tengah Dinamika Keluarga

Aspek	Keluarga 1	Keluarga 2
Penanaman Nilai Kebangsaan dan Toleransi	Mengedukasi bahwa semua agama mengajarkan kebaikan; partisipasi dalam hari raya dan acara adat seperti "seren taun"	Penghormatan terhadap kebebasan beribadah; tidak ada tradisi khusus, tetapi kebebasan diizinkan
Tradisi untuk Memperkuat Toleransi	Saling menghargai; kehadiran dalam perayaan hari raya berbagai agama	Tidak ada tradisi khusus; menghormati kebebasan beribadah saat keluarga berkunjung
Integrasi Nilai Agama dan Budaya Lokal	Keterlibatan aktif dalam acara adat dan perayaan lintas agama	Menghadiri acara halal bi halal dan mewakili organisasi wanita Katolik dalam kegiatan budaya lokal
Pemicu Fanatisme	Kurangnya pemahaman tentang agama dan toleransi	Tidak ada pemicu fanatisme
Dampak Negatif Fanatisme	Mengganggu keharmonisan keluarga; saling menjatuhkan dan membenarkan diri	Tidak mengalami dampak negatif fanatisme
Mengatasi Konflik	Edukasi publik kekeluargaan dan filosofi budaya sendiri	Menjelaskan masalah secara terbuka dan tidak ngotot dalam argumen
Menghadapi Tekanan Lingkungan	Menjaga budaya dan adat; tekanan dari fanatisme tidak	Tidak mengalami tekanan dari lingkungan yang

	menggoyahkan komitmen terhadap moderasi	menggoyahkan komitmen terhadap moderasi
Tantangan dalam Moderasi Beragama	Tantangan muncul dari masuknya paham fanatisme	Tidak ada tantangan dalam menerapkan moderasi beragama
Pengaruh Teknologi dan Perubahan Zaman	Sedikit pengaruh terhadap sikap dan adab; tetap mempertahankan nilai-nilai moderasi	Tidak ada dampak negatif signifikan; tetap aktif dalam kegiatan budaya seperti "seren taun"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam keluarga dapat dibangun melalui kombinasi pendidikan, penghargaan terhadap tradisi, dan kebebasan individu. Penelitian ini sejalan dengan teori moderasi beragama yang menekankan pentingnya pendidikan agama yang moderat dan tidak ekstrem atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda dan penghargaan terhadap perbedaan dalam menciptakan harmoni sosial¹⁴. Keluarga yang aktif dalam mengedukasi anak-anak mereka tentang kebaikan universal yang diajarkan oleh semua agama dan yang terlibat dalam kegiatan lintas agama cenderung lebih sukses dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan lintas agama terutama dalam bentuk dialog aksi sangat efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan dapat memperkuat toleransi dan pemahaman antar kelompok¹⁵.

Budaya lokal, seperti yang ditunjukkan dalam partisipasi keluarga dalam acara "seren taun," berperan penting dalam

¹⁴ Muaz Muaz dan Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

¹⁵ Titin Wulandari Malau, "Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 1–18.

menggabungkan nilai-nilai agama dengan budaya, sehingga menciptakan harmoni dalam keberagaman. Namun, penting untuk diakui bahwa moderasi beragama juga membutuhkan kewaspadaan terhadap masuknya fanatisme, yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Penelitian menyoroiti bagaimana fanatisme agama dapat merugikan dan menimbulkan ancaman khusus terhadap stabilitas sosial, keamanan nasional, dan hak asasi manusia, menunjukkan bahwa pencegahan fanatisme memerlukan edukasi agama yang holistik¹⁶. Narasumber 1 menyoroiti pentingnya edukasi agama yang holistik untuk mencegah fanatisme, sementara narasumber 2 menekankan pentingnya kebebasan individu dalam beribadah sebagai penangkal utama fanatisme. Hal ini konsisten dengan temuan yang menggarisbawahi penghormatan dan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan agama adalah kunci dalam mencegah fanatisme¹⁷.

Dalam konteks perubahan zaman dan perkembangan teknologi, kedua narasumber sepakat bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat bertahan dengan baik, selama ada komitmen kuat dari anggota keluarga untuk menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya relevan tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Secara keseluruhan, moderasi beragama di tengah dinamika keluarga dapat dicapai melalui keseimbangan antara pendidikan, penghargaan terhadap tradisi, dan kebebasan individu, serta melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang mendorong toleransi dan kerjasama antar agama.

¹⁶ Kirana Pranata S. Brahmana et al., "Aktualisasi Pancasila di SMA dalam Menanggulangi Radikalisme Atas Sikap Fanatisme Beragama," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2478–87.

¹⁷ Parentah Lubis, "Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks Keberagaman," *Journal-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 314–32.

Mengurai Fanatisme dan Menyulam Toleransi: Strategi Membangun Moderasi Beragama di Tengah Perbedaan

Fanatisme adalah pengabdian luar biasa untuk sebuah objek, yang mencakup gairah, keintiman, dan dedikasi terhadap merek, produk, atau kegiatan tertentu. Pandangan yang sempit, seseorang lebih mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam kelompoknya sebagai sesuatu yang paling benar, akibatnya cenderung menyalahkan kelompok lain, Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu, adanya tujuan-tujuan yang sangat ingin diraih, sehingga mempunyai perasaan menggebu-gebu guna mencapai tujuan tersebut. Fanatisme muncul akibat dari perbedaan agama baik dalam internal maupun eksternal agama itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan munculnya berbagai kelompok yang memiliki pandangan sendiri-sendiri dan penafsiran yang berbeda terhadap agama yang dianutnya¹⁸.

Fanatisme dapat menyebabkan tindakan intoleransi, seperti penolakan terhadap keberadaan rumah ibadah dari agama lain, yang berpotensi mengganggu kerukunan antarumat beragama. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik di masyarakat yang seharusnya harmonis. Sikap fanatik sering kali bertentangan dengan prinsip moderasi, yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ketika fanatisme mendominasi, nilai-nilai moderasi beragama menjadi terabaikan, sehingga menghambat upaya untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai¹⁹.

Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "toleration" yang berarti toleransi, dan dalam bahasa Arab "al-tassamuh" yang berarti sikap tenggang rasa. Secara terminologis, toleransi adalah memperbolehkan orang lain melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam konteks keyakinan agama maupun dalam interaksi sosial. Dalam konteks

¹⁸ Robby Putra Dwi Lesmana dan Muhammad Syafiq, "Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 36–49.

¹⁹ Ebin et al., "Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer)."

Arfian Alinda Herman, dkk.

beragama, toleransi mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan. Toleransi ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, karena tanpa toleransi, kehidupan bersama tidak mungkin terwujud²⁰. Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan mengakui eksistensi agama lain, di mana masing-masing agama membiarkan umat agama lain untuk berakidah dan beribadah sesuai ajaran agamanya, tanpa mengganggu ketertiban umum.

Toleransi dalam moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Agama sangat konsen dalam memperhatikan urusan keluarga bahkan memberikan gambaran dan cara untuk menentukan pendamping dengan beberapa kriteria mulai dari: nasab, ekonomi, paras, dan agama. Agama inilah yang menjadi hal terpenting di bandingkan dengan yang lainnya. Adanya perbedaan keyakinan/agama dalam suatu keluarga, tidak jarang menimbulkan ketegangan dan konflik²¹. Perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan dapat menimbulkan ketegangan dan konflik di dalam keluarga. Hal ini sering kali menjadi sumber perdebatan dan ketidakpahaman antara anggota keluarga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Keluarga beda agama sering kali menghadapi tekanan dari masyarakat atau lingkungan sekitar yang mungkin tidak menerima pernikahan atau hubungan antaragama. Hal ini dapat menyebabkan stres dan ketidaknyamanan dalam hubungan keluarga. Setiap agama memiliki tradisi dan ritual yang berbeda. Menghormati dan merayakan perbedaan ini tanpa menyinggung perasaan satu sama lain bisa menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, menentukan cara mendidik anak dalam konteks perbedaan agama juga menjadi tantangan. Orang tua harus sepakat tentang nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada anak-anak mereka, yang bisa menjadi sumber konflik jika tidak ada kesepakatan.

²⁰ Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan."

²¹ Arif Mustofa, "Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>.

Setelah mempelajari moderasi beragama di tengah dinamika keluarga, peneliti akan menginterpretasikan lebih lanjut strategi-strategi kunci yang menjaga keharmonisan dalam keluarga heterogen di masyarakat Cigugur. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik-praktik efektif yang dapat diterapkan dalam konteks serupa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi contoh praktis bagi khalayak luas, memberikan panduan yang berguna untuk membangun dan mempertahankan keharmonisan dalam keluarga dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam.

1. Edukasi tentang Kesamaan Prinsip Kebajikan di Semua Agama

Salah satu strategi utama dalam mengurai fanatisme dan menyulam toleransi adalah melalui edukasi tentang kesamaan prinsip kebaikan di semua agama. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral sangat diperlukan untuk menyadari nilai-nilai moral sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bertindak laku dan mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi di antara individu maupun masyarakat²². Dengan memberikan pemahaman mendalam kepada anggota keluarga tentang nilai-nilai moral yang serupa, seperti kebaikan, kasih sayang, dan keadilan, kita dapat membangun fondasi toleransi yang kuat. Pendidikan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan prinsip-prinsip yang sama, sehingga mengurangi potensi fanatisme yang muncul dari ketidakpahaman. Melalui pendekatan ini, anggota keluarga diharapkan dapat saling menghargai perbedaan dan merasa lebih terhubung secara spiritual.

2. Partisipasi Aktif dalam Perayaan Budaya Bersama

Strategi lainnya adalah mendorong partisipasi aktif dalam berbagai perayaan budaya yang melibatkan semua anggota keluarga, tanpa memandang latar belakang agama. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perayaan budaya bersama dapat memperkuat rasa komunitas dan mengurangi ketegangan antar anggota keluarga maupun masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda. Begitu pun dalam penyelesaian konflik, seperti di Aceh yang memiliki

²² Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2 (2021): 57–66.

kearifan lokal yang berfungsi menyelesaikan konflik masyarakat.²³ Misalnya, berpartisipasi dalam acara Seren Taun di Cigugur, yang merupakan perayaan panen raya padi, memberikan kesempatan bagi anggota keluarga dari latar belakang agama yang berbeda untuk merayakan dan menghormati budaya bersama. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai melalui pengalaman kolektif, menciptakan ikatan yang lebih kuat dan mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan agama.

3. Integrasi Nilai-Nilai Agama dengan Adat Istiadat Lokal

Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan adat istiadat lokal merupakan strategi efektif lainnya untuk membangun moderasi beragama. Menurut penelitian integrasi nilai-nilai agama dengan tradisi lokal dapat mempromosikan pemahaman agama yang inklusif, toleransi antarbudaya, dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural yang semakin beragam²⁴. Keluarga yang aktif dalam acara budaya dan keagamaan secara inklusif, seperti perayaan halal bi halal dan acara adat lainnya, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat selaras dengan tradisi setempat. Partisipasi ini tidak hanya menghormati adat istiadat lokal tetapi juga memperkuat moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa agama dan budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Dengan demikian, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan toleransi.

4. Edukasi Terbuka tentang Toleransi dan Resolusi Konflik

Untuk mengatasi fanatisme dan konflik internal, strategi penting adalah menerapkan edukasi terbuka mengenai toleransi dan resolusi konflik. Penelitian menekankan pentingnya dialog terbuka dalam mengurangi ketegangan, memperkaya pemahaman, meningkatkan toleransi, dan membangun kerjasama yang saling

²³ Abidin Nurdin, "Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat," *Jurnal Studi Keislaman XIII* (2017): 135–54.

²⁴ Aan Supian, "Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural dan Maqashid Syariah," *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023).

menguntungkan²⁵. Dalam hal ini, keluarga berfokus pada komunikasi yang terbuka mengenai perbedaan pendapat dan menggunakan filosofi budaya lokal yang mendorong saling menghargai. Pendekatan ini memfasilitasi dialog konstruktif yang dapat mengurangi dampak negatif fanatisme dan memastikan bahwa semua anggota keluarga merasa didengar dan dihargai. Dengan mengedepankan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, keluarga dapat mengatasi konflik secara lebih efektif dan mempertahankan keharmonisan.

5. Pelestarian Tradisi dan Budaya Lokal

Pelestarian tradisi dan budaya lokal merupakan strategi kunci dalam mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama di tengah perubahan zaman dan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa menjaga praktik budaya tradisional merupakan salah satu kesadaran berpancasila yang dapat membantu memperkuat identitas nasional dan nilai-nilai moderasi beragama seperti sikap solidaritas sesama bangsa, meskipun terdapat perubahan dalam cara berkomunikasi akibat teknologi²⁶. Dengan tetap berkomitmen pada praktik budaya yang telah ada, keluarga dapat menjaga nilai-nilai moderasi beragama agar tetap kuat. Tradisi dan budaya lokal memberikan dasar yang stabil untuk moderasi beragama, meskipun terdapat perubahan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi akibat perkembangan teknologi. Dengan demikian, pelestarian tradisi membantu memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghargai tetap terjaga, memperkuat keharmonisan keluarga di tengah perbedaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di tengah dinamika keluarga dapat dicapai melalui kombinasi edukasi, penghargaan terhadap tradisi, dan penghormatan terhadap kebebasan individu. Keluarga yang aktif dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai universal yang diajarkan oleh semua agama, serta yang terlibat dalam kegiatan lintas

²⁵ Rosalia Ina Kii, Membangun Harmoni, dan D A N Dialog, "Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 238–44.

²⁶ Hatta Utwun Billah, Maharani Ariya Yunita, dan Muhammad Ananda Pratama, "Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2023).

Arfian Alinda Herman, dkk.

agama dan budaya, cenderung lebih sukses dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Di sisi lain, keluarga yang menjaga kebebasan individu dalam beribadah juga mampu mencegah fanatisme dan menjaga harmoni dalam perbedaan. Meskipun perkembangan teknologi dan perubahan sosial terus berlangsung, moderasi beragama tetap bisa bertahan dengan baik, selama ada komitmen kuat dari setiap anggota keluarga untuk menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya relevan di masa kini, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika yang muncul di tengah perubahan zaman.

Dalam upaya mengurai fanatisme dan menyulam toleransi, beberapa strategi kunci terbukti efektif dalam membangun moderasi beragama di tengah perbedaan. Edukasi tentang kesamaan prinsip kebaikan di semua agama membantu mengurangi ketidakpahaman dan meningkatkan rasa saling menghargai. Partisipasi aktif dalam perayaan budaya bersama memperkuat kebersamaan dan mengurangi ketegangan, sementara integrasi nilai-nilai agama dengan adat istiadat lokal menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Edukasi terbuka mengenai toleransi dan resolusi konflik memfasilitasi dialog konstruktif untuk mengatasi fanatisme dan menjaga keharmonisan. Selain itu, pelestarian tradisi dan budaya lokal memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tetap terjaga meskipun ada perubahan zaman dan teknologi. Strategi-strategi ini memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam konteks keberagaman untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Daftar Pustaka

- Abidin, Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis 2* (2021): 57–66.
- Abror Mhd. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)." *Rusydiah 1*, no. 1 (2020): 137–48.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan 13*, no. 2 (2019): 45–55.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media*

- Komunikasi Umat Beragama." *UIN Syarif Kasim Riau* 7, no. 2 (2015): 123–31.
- Billah, Hatta Utwun, Maharani Ariya Yunita, dan Muhammad Ananda Pratama. "Kesadaran Ber Pancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2023).
- Brahmana, Kirana Pranata S., Parlaungan Gabriel Siahaan, Novridah Reanti Purba, Rindiani Lumban Gaol, Ruth Astrinata Sihite, dan Yenni Enjelina Simatupang. "Aktualisasi Pancasila di SMA dalam Menanggulangi Radikalisme Atas Sikap Fanatisme Beragama." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2478–87.
- Ebin, Muhammad, Rajab Sihombing, Amrina Sihombing, dan Mastikar Rambe. "Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer)." *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 2, no. 2 (2023): 137–67.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad." *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan." *Komunitas* 5, no. 1 (2013): 14–25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>.
- Handayani, Ririn. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, 2020.
- Hasibuan, Kalijunjung. "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4655–66. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Kii, Rosalia Ina, Membangun Harmoni, dan D A N Dialog. "Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 238–44.
- Lesmana, Robby Putra Dwi, dan Muhammad Syafiq. "Fanatisme

Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial." *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 36–49.

Lubis, Parentah. "Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks Keberagaman." *Journal-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 314–32.

Malau, Titin Wulandari. "Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi." *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 1–18.

Muaz, Muaz, dan Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

Mustofa, Arif. "Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 45. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>.

Nurdin, Abidin. "Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh : Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat." *Jurnal Studi Keislaman* XIII (2017): 135–54.

Supian, Aan. "Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural dan Maqashid Syariah." *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023).

Tan, Herlita, dan Daniel Tamburian. "Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan." *Koneksi* 5, no. 1 (2021): 23. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10126>.

Taufik, Taufik, dan M Mohsi. "Pola Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Keharmonisan Keluarga." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2023): 222–30.

Turap, Tipe-tipe, Turap Beton Merupakan, Turap Baja Lebih, dan Tipe-tipe Dinding Turap. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 14, no. September 2019 (n.d.): 1–17.